

***Self Esteem* Sebagai Prediktor terhadap Kecenderungan Toxic Relationship Pada Dewasa Awal yang Berpacaran**

Self Esteem as a Predictor of Toxic Relationship Tendencies in Early Adults Romantic Relationship

Dhanyswara Ainnaya A. Ady*, Arie Gunawan H. Zubair, A. Nur Aulia Saudi
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: dhanyswara09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *self esteem* dapat menjadi prediktor terhadap kecenderungan *toxic relationship* pada dewasa awal yang berpacaran. Penelitian ini dilakukan terhadap 445 dewasa awal yang sedang menjalin hubungan berpacaran. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur psikologi yaitu skala liker *self esteem* dan skala *toxic relationship*. Penelitian ini di uji dan di analisis menggunakan metode analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* dapat menjadi predictor terhadap kecenderungan *toxic relationship* pada dewasa awal yang berpacaran, dengan nilai signifikansi ($p < 0.001$) dengan nilai kontribusi sebesar 15% dengan arah pengaruh negative yang dimana hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi *self esteem* yang di miliki oleh seseorang maka semakin rendah tingkat *toxic relationship* yang akan di terima oleh para dewasa awal yang sedang berpacaran.

Kata Kunci: *Self Esteem, Toxic Relationship, Dewasa Awal, Berpacaran.*

Abstract

This research aimed to determine whether self-esteem can be a predictor of toxic relationship tendencies in early adult romantic relationship. This research was conducted on 445 young adults who were in a dating relationship. This study uses two psychological measuring tools, namely the Liker self-esteem scale and the Toxic Relationship scale. This research was tested and analyzed using a simple regression analysis method. The results showed that self-esteem can be a predictor of toxic relationship tendencies in early adulthood dating, with a significance value ($p < 0.001$) with a contribution value of 15% with a negative influence direction which can indicate that the higher self-esteem is owned by someone, the lower the level of toxic relationship that will be accepted by early adults who are dating.

Keywords: Esteem, Toxic Relationship, Early Adults, Romantic Relationship.

PENDAHULUAN

Masa dewasa merupakan fase peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal yang sering kali ditandai dengan adanya beberapa perubahan yang terjadi pada diri seseorang. Furman (2002) mengatakan bahwa masa-masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal sendiri biasanya ditandai dengan adanya perubahan sikap yang dimana mereka akan menunjukkan sikap yang lebih mandiri ataupun mereka akan mulai untuk memilih seseorang untuk menjadi pasangan hidup yang akan menemani di masa tua nanti. Santrock (2002) juga menyatakan bahwa masa-masa dewasa awal merupakan masa dimana mereka akan meluangkan waktunya untuk beraktivitas seperti bekerja dan juga sudah mulai memikirkan untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan lawan jenis.

DeGenove (2008) mengatakan bahwa hubungan berpacaran adalah sebuah kegiatan yang sering kali dilakukan oleh dua insan yang berbeda jenis kelamin yang bertujuan untuk saling mengenal satu sama lain. Masa berpacaran sendiri juga dikenal sebagai hubungan yang berlandaskan atas dasar cinta dan juga kasih sayang yang bertujuan untuk saling membangun, memberi *support* terhadap satu sama lain sehingga dapat menimbulkan rasa aman dan juga rasa saling menghargai. Tidak jarang di sekeliling kita sering kali di jumpai dewasa awal yang memilih untuk merubah penampilannya agar mendapatkan perhatian dari lawan jenis karena dengan menggunakan cara tersebut mereka lebih merasa percaya diri

dan lebih menghargai dirinya sendiri dan tanpa kita sadari bahwa hubungan berpacaran memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan *Self esteem* seseorang (Srisayekti & Setiady 2005).

Santrock (2003) mengatakan bahwa *self esteem* atau penghargaan diri merupakan sebuah aspek penting yang harus ada dalam diri seseorang karena hal ini akan menjadi sebuah penentu dari keberhasilan kita dalam memandang diri kita sendiri dan juga dalam berinteraksi. Sedangkan seorang individu yang memiliki *self esteem* yang rendah cenderung menganggap dirinya tidak berharga, tidak memiliki kepercayaan diri, menolak dirinya sendiri dan bahkan mereka cenderung untuk kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. (Coopersmith 2002).

Salah satu factor yang dapat meningkatkan *self esteem* seseorang ialah dengan menjalin relasi atau hubungan berpacaran dengan lawan jenis karena hal tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar karena peningkatan *self esteem* yang mereka alami merupakan hasil evaluasi dari interaksi, rasa penghargaan, penerimaan dan pemahaman yang diberikan oleh pasangannya (Aisyah & Yuwono 2015). Namun tidak jarang seorang individu yang sedang menjalin hubungan berpacaran bisa mengalami penurunan harga diri yang dapat di sebabkan karena rasa cemburu, ketidak mampuan mereka dalam menyelesaikan masalah dan konflik dengan baik sehingga hal ini dapat menimbulkan perilaku yang agresif seperti melakukan Tindakan kekerasan kepada pasangannya.

White (1980) sendiri menjelaskan bahwa rasa cemburu adalah sebuah tindakan yang kompleks yang melibatkan pikiran, emosi dan perilaku, yang berasal dari kehilangan atau perasaan terancam oleh harga diri, yang bertahan untuk waktu yang lama dan dengan demikian hal ini akan mempengaruhi kualitas hubungan seseorang atau bisa saja menjerumuskan mereka kedalam hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship*. (Alhidayah 2020) menjelaskan bahwa *toxic relationship* sering kali dikaitkan dengan gangguan emosi yang dimiliki oleh individu dan hal tersebut tentu saja dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang lain. (Wismanto 2019) mengatakan bahwa *toxic relationship* sendiri mempunyai makna yang jauh lebih mendalam terkait dengan hubungan yang tidak sehat yang dimana hubungan ini memiliki potensi untuk menyakiti, merusak atau bahkan dapat membunuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Jezl dkk., 1996) ia menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara *self esteem* dan *toxic relationship* yang dimana hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa ketika seorang individu berada dalam sebuah hubungan yang tidak sehat dan mengalami tindakan kekerasan baik itu secara fisik ataupun seksual maka hal ini akan berdampak pada harga dirinya dan tidak jarang para korban akan memandang dirinya sebagai orang yang sangat rendah.

Toxic Relationship

Toxic relationship sering kali dikaitkan dengan gangguan emosi yang dimiliki oleh seorang individu dan hal tersebut tentu saja dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang lain. Dalam sebuah hubungan *toxic* terdapat banyak permasalahan yang di timbulkan seperti permasalahan batin ketika individu mengalami Tindakan kekerasan yang dimana hal ini membuat mereka merasa tidak adil dan akan merasa tidak nyaman jika diperlakukan seperti itu, selanjutnya terdapat permasalahan pribadi, keuangan, keluarga, sosial dan juga permasalahan dalam percintaan menurut (Alhidayah,2020).

Murray (2007) menjelaskan bahwa tindakan kekerasan yang seringkali terjadi dalam hubungan merupakan sebuah tindakan yang kerap kali dilakukan oleh salah satu individu untuk mempertahankan egonya atau kekuasaannya yang bertujuan untuk dapat mengontrol pasangannya. Kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan biasanya terjadi karena salah satu pihak secara sengaja ingin membuat pasangannya merasa takut. Seseorang dapat dikatakan berada dalam *toxic relationship* ketika ia menolak untuk menyelesaikan konflik yang timbul dalam hubungannya dan ia merasa bahwa dirinya lah yang lebih benar dan bahkan ia akan merasa menang ketika ia menyalahkan orang lain atau pasangannya sendiri (Fuller 2020).

Murray (2007) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek kekerasan yang mungkin saja dialami oleh korban yang pertama adalah kekerasan fisik (*physical abuse* ialah ketika korban menerima tindakan kekerasa seperti pukulan menggunakan benda tumpul, tangan ataupun benda tajam yang dapat meninggalkan bekas luka yang terlihat pada fisik korban. Selanjutnya adalah kekerasan dalam berntuk verbal (*emotional abuse*) yang berbentuk hinaan, makian, berkata kasar kepada pasangannya didepan umum. Yang terakhir adalah kekerasan seksual atau (*sexual abuse*) dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan yang dapat dilakukan oleh seseorang kepada pasangannya salah satu contohnya adalah melakukan hubungan intim tanpa persetujuan atau adanya unsur pemaksaan dari salah satu pihak yang lebih dominan.

Self Esteem

Harga diri atau *self esteem* merupakan hasil evaluasi dari diri sendiri yang akan diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini sendiri menyatakan suatu sikap penerimaan ataupun penolakan dan juga dapat menunjukkan seberapa besar individu dapat percaya terhadap dirinya sendiri dan mengakui bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan juga berharga menurut standard dan penilaian pribadinya sendiri (Coopersmith 2013). Baron dan Byrne (2004) menjelaskan bahwa Harga diri atau *self esteem* adalah sebuah evaluasi yang dibuat oleh individu yang dimana hal ini akan menunjukkan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri baik itu dalam hal positif maupun negatif. Baron & Byrne juga menjelaskan bahwa harga diri sering kali diukur sebagai peringkat dalam dimensi yang bernilai negatif hingga positif yang dimana hal ini dianggap ideal dengan konsep diri yang sebenarnya, maka semakin besar perbedaan antara konsep diri yang ideal dengan sebenarnya maka semakin rendah pula harga diri seorang individu

Coopersmith (2013) menerangkan bahwa terdapat empat aspek dari *self esteem* yang pertama ialah, kekuasaan atau power merupakan kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku sehingga mendapatkan pengakuan dari orang lain. Yang kedua ialah keberartian yang merupakan sebuah kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima Semakin banyak seorang individu menerima kasih sayang maka ia akan merasa semakin berarti begitupun sebaliknya. Aspek yang ketiga ialah kebajikan ialah adanya rasa patuh untuk mengikuti standar moral dan etika yang ada. Ketika seseorang melakukan sebuah kesalahan yaitu melanggar norma, melanggar etika dan juga perintah agama yang ada maka orang tersebut tentu saja akan dipandang sebagai individu yang buruk oleh masyarakat luas. Sehingga seseorang yang telah melanggar etika, moral dan juga perintah agama tersebut tentu saja akan merasa sangat malu dan merasa tidak memiliki harga diri karena masyarakat akan menganggapnya sebagai individu yang buruk. Hal ini lah yang dapat membuat korban untuk sulit terbuka dengan orang lain dan juga menimbulkan konflik batin bagi para korban. Aspek yang terakhir ialah kemampuan dalam mencapai atau mewujudkan impiannya.

METODE PENELITIAN

Responden

Adapun penentuan besaran sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan tabel dari *Issac and Michael* dengan taraf kesalahan 5% sehingga jumlah sampel yang digunakan ialah sebesar 349 dewasa awal yang berpacaran. Adapun jumlah responden yang berhasil ditemukan oleh peneliti ialah sebanyak 445 dewasa awal yang sedang menjalin hubungan berpacaran yang berusia 18-25 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*.

Instrumen penelitian

Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur *self esteem* dan *toxic relationship*. Skala *self esteem* yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Coopersmith (2013). Skala ini memiliki nilai reliabilitas Cronbach alpha ($\alpha = 0.896$) dengan jumlah item sebanyak 36. Skala *toxic relationship* yang telah di konstruk oleh Inrayani (2020) berdasarkan aspek-aspek yang telah di kemukakan oleh Fuller (2020). Skala ini memiliki nilai reliabilitas Cronbach alpha ($\alpha = 0.933$) dengan jumlah item sebanyak 30.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menguji asumsi terlebih dahulu sebelum melakukan proses uji hipotesis. Terdapat dua uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan juga uji linearitas. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Pada penelitian ini terdapat 445 responden dengan tiga jenis demografi yaitu jenis kelamin, usia dan juga status berhubungan. Hasil analisis demografi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Deskriptif berdasarkan demografi

Dmeografi	Frekuensi
Perempuan	272

Jenis Kelamin	Laki-laki	173
Usia	18 Tahun	61
	19 Tahun	74
	20 Tahun	106
	21 Tahun	95
	22 Tahun	76
	23 Tahun	13
Status Hubungan	Berpacaran minimal 6 bulan	289
	Tidak berpacaran atau <i>single</i>	156

Berikut adalah norma kategori skor pada alat ukur variabel *Toxic Relationship* berdasarkan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Toxic Relationship Berdasarkan Kategori

Kategorisasi	Frekuensi	Persen
Sangat Tinggi	33	7.5
Tinggi	93	20.9
Sedang	155	34.8
Rendah	158	35.5
Sangat Rendah	6	1.3

Berikut adalah norma kategori skor pada alat ukur variabel *Self Esteem* berdasarkan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Self Esteem Berdasarkan Kategori

Kategorisasi	Frekuensi	Persen
Sangat Tinggi	33	7.4
Tinggi	106	23.8
Sedang	166	37.3
Rendah	99	22,2
Sangat Rendah	41	9.4

Penelitian ini menemukan bahwa variabel *Self Esteem* dapat memprediksi *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Pengaruh Self Esteem terhadap Toxic Relationship

Variabel	R Square	F	Sig.
<i>Self esteem</i> terhadap <i>Toxic Relationship</i>	0.150	78.15	0.000

Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada table uji hipotesis yang disajikan diatas, dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,150 yang dimana diketahui bahwa nilai tersebut telah menunjukkan besaran kontribusi dari *Self Esteem* terhadap *Toxic Relationship* dengan nilai sumbangsi sebesar 15%. Adapun besaran nilai kontribusi *Self Esteem* terhadap *Toxic Relationship* memiliki nilai F sebesar 78,152 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil dari nilai signifikansi itu sendiri menunjukkan hasil yang lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 5% ($p = 0,000$; $p < 0,005$) sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis null yang menyatakan *Self Esteem* tidak dapat memprediksi kecenderungan terhadap

Toxic Relationship pada dewasa awal yang berpacaran, ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan *Self Esteem* dapat memprediksi kecenderungan terhadap *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran, diterima.

Tabel 5. Koefisien Variabel *Self Esteem* terhadap *Toxic Relationship*

Variabel	Constant*	B**	Arah Pengaruh
<i>Self esteem</i> terhadap <i>Toxic Relationship</i>	118.435	-0.398	Negatif

Berdasarkan hasil analisis terkait dengan nilai koefisien terhadap pengaruh *Self Esteem* terhadap *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran, maka diperoleh nilai constanta sebesar 118,435 dan nilai koefisien sebesar -0,398 yang dimana dapat dilihat bahwa hasil dari arah pengaruhnya sendiri berkontribusi negative. Berdasarkan hasil dari arah pengaruh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Toxic Relationship* maka semakin rendah pula *Self Esteem*.

Pembahasan

1. Gambaran *Toxic Relationship* pada Dewasa Awal yang Berpacaran

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh sebuah hasil gambaran *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran terdiri dari lima kategori yang berbeda-beda. Kategorisasi tersebut terdiri dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Hasil dari analisis data tersebut menunjukkan sebuah hasil yang dimana terdapat 7,3% responden yang berada dalam kategori sangat tinggi, 20,9% responden berada pada tingkat score tinggi, 34,8% responden berada pada tingkat score sedang, 35,5% responden berada pada tingkat score rendah dan 1,3% responden berada pada tingkat score sangat rendah. Berdasarkan hasil uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang beragam atau bervariasi dari tingkat score dari *toxic relationship* pada dewasa awal yang berpacaran dan umumnya responden memiliki tingkat *toxic relationship* yang sedang.

Bervariasinya nilai yang didapatkan dari tingkat score *toxic relationship* pada dewasa awal biasanya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun factor-faktor yang dapat mempengaruhi ialah Tindakan kekerasan yang kerap kali terjadi atau menimpa para korban biasanya dianggap sebagai hal yang sepele atau bahkan hal yang wajar atau bahkan sebuah Tindakan yang didasari oleh perasaan sayang. Namun seiring berjalannya waktu, Tindakan kekerasan yang sering kali di maklumi atau dianggap sepele malah semakin menjadi-jadi dan menjadi (Irar dkk. 2008). Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh (Degenove 2008) sendiri menyatakan bahwa seorang individu baik itu pria ataupun wanita yang pernah mengalami Tindakan kekerasan dalam pacarana dari pasangannya sendiri, biasanya hal tersebut dapat menjadi dampak yang cukup besar bahkan dapat mengganggu proses berfikir, emosi dan juga perilaku dari para korban itu sendiri.

2. Gambaran *Self Esteem* pada Dewasa Awal yang Berpacaran

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh sebuah hasil gambaran *Self Esteem* pada dewasa awal yang berpacaran terdiri dari lima kategori yang berbeda-beda. Kategorisasi tersebut terdiri dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Hasil dari analisis data tersebut menunjukkan sebuah hasil yang dimana terdapat 7,4% responden yang berada dalam kategori sangat tinggi, 23,8% responden berada pada tingkat score tinggi, 37,3% responden berada pada tingkat score sedang, 22,2% responden berada pada tingkat score rendah dan 9,4% responden berada pada tingkat score sangat rendah. Berdasarkan hasil uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang beragam atau bervariasi dari tingkat score dari *Self Esteem* pada dewasa awal yang berpacaran dan umumnya responden memiliki tingkat *toxic relationship* yang sedang.

Bervariasinya nilai yang didapatkan dari tingkat score *Self Esteem* pada dewasa awal biasanya dapat dipengaruhi oleh beberapa factor. Adapun factor-faktor yang dapat mempengaruhi ialah semakin banyak seseorang merasa bahwa dirinya di sayangi, di cintai dan mendapatkan perhatian serta dorongan yang lebih dari lingkungannya maka ia akan merasa semakin berarti dan juga berharga, apabila ia jarang mendapatkan perhatian dan dorongan dari lingkungan sekitarnya maka ia akan merasa ditolak dan lebih memilih untuk menarik dirinya dari lingkungan tersebut (Coopersmith 2013).

Self esteem sendiri merupakan sebuah indikator yang penting bagi seorang individu yang dimana hal ini dapat menentukan Sebagian besar dari tingkat kebahagiaan seseorang yang dimana salah satu factor pendukungnya ialah dengan hubungan berpacaran yang dimana hal ini akan membuat relasi seseorang akan menjadi semakin dekat dan melibatkan kesadaran diri sendiri untuk bisa memahami perasaan tentang diri sendiri ataupun orang lain (Refnadi 2018). *Self esteem* dapat terbentuk dari adanya relasi atau hubungan yang deka tantara satu sama lain contohnya dengan menjalin hubungan berpacaran. Relasi yang dekat tersebut tentu saja dapat menimbulkan konflik dan apabila konflik tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik maka muncullah perilaku-perilaku yang agresif atau bahkan dapat melukai satu sama lain (Aisyah & Yuwono, 2015).

3. *Self Esteem* sebagai predictor terhadap *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh sebuah hasil yang dimana *Self Esteem* memiliki nilai kontribusi sebesar 15% dengan nilai signifikansi t sebesar 0,000 ($p < 0,05$) terhadap *Toxic Relationship*. Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh hasil yang signifikan dengan arah pengaruh yang negative pada *Self Esteem* terhadap *Toxic Relationship* pada dewasa awal yang berpacaran. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Toxic Relationship* maka semakin rendah pula *Self Esteemnya*.

Salah satu factor yang dapat menimbulkan *toxic relationship* dalam sebuah hubungan adalah timbulnya rasa cemburu antar individu yang dimana rasa cemburu tersebut merupakan sebuah emosi, fikiran ataupun Tindakan yang dapat terjadi akibat dari kehilangan ataupun rasa yang dapat menimbulkan terancamnya harga diri seseorang (White 1980). Salovey & Rodin (1988) sendiri menyatakan bahwa seorang individu yang sering kali mengalami kecemburuan maka memiliki kecenderungan untuk menyakiti dan merugikan orang lain atau yang sering kali disebut sebagai pihak ketiga dari sebuah hubungan yang dapat mengancam atau menimbulkan gangguan dalam suatu hubungan.

Simpson, Boldry dan Rubin (2010) juga mengatakan bahwa sebuah hubungan yang tidak dilandasi oleh rasa percaya dapat menimbulkan konflik batin yang dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman. Hal ini juga dapat mempengaruhi kualitas dalam suatu hubungan dan dapat menimbulkan terjadinya *toxic relationship* karena adanya rasa khawatir yang berlebihan dan juga rasa takut akan di bohongi dan juga ditinggalkan oleh pasangannya. Strauss (2007) mengatakan bahwa jika Tindakan kekerasan terjadi berulang-ulang kali pada korban, hal ini tentu saja akan mempengaruhi perkembangan *self esteem* dari korban itu sendiri karena hal ini akan berdampak pada diri mereka dan juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri, timbulnya rasa tidak menerima diri sendiri dan tidak menghargai diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Ramdhani & Hardiana 2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antaran tindakan kekerasan dengan *self esteem* walaupun terdapat jumlah responden yang sama pada tingkat *self esteem* baik itu pada kategori rendah dan tinggi namun dapat disimpulkan bahwa masih banyak wanita dewasa awal yang memiliki tingkat *self esteem* rendah yang diakibatkan karena *toxic relationship* dan adanya Tindakan kekerasan yang mereka alami selama berpacaran.

Hasil penelitian yang didapat peneliti sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Zahra & Yanuvianti (2017) yang dimana hasil dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan hubungan antara *toxic relationship* dengan *self esteem* yang dimana hubungan tersebut juga memperoleh hasil yang signifikan. Mereka juga menerangkan bahwa Tindakan kekerasan yang kerap kali terjadi dalam sebuah hubungan biasanya memiliki tujuan tersendiri yaitu pelaku memiliki tujuan agar mendapatkan hak untuk bisa mengontrol pasangannya sendiri. Pereira dkk. (2020) menyatakan bahwa perempuan yang pernah menjadi korban *toxic relationship* atau mengalami Tindakan kekerasan dari pasangannya kerap kali menunjukkan salah satu karakteristik dari *self esteem* yang rendah dimana mereka akan menjaga jarak dari keluarga, lingkungan sosial, timbulnya perasaan tidak aman, merasa rendah diri dan akan terus menyalahkan diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh (Jezl dkk., 1996) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan emosional ataupun psikologis dengan hubungan berpacaran dengan harga diri seseorang. Hasil penelitian ini sendiri menyatakan bahwa ketika seorang individu mengalami kekerasan fisik ataupun seksual maka hal ini akan berdampak pada harga dirinya dan tidak jarang para korban akan memiliki harga diri yang lebih rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dan juga dipaparkan oleh peneliti mengenai *self esteem* sebagai predictor terhadap kecenderungan *toxic relationship* pada dewasa awal yang berpacaran. Hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* dapat menjadi predictor terhadap *toxic relationship* pada dewasa awal yang berpacaran karena terdapat pengaruh yang negative *toxic relationship* dimana hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi *self esteem* yang di miliki oleh seseorang maka semakin rendah tingkat *toxic relationship* yang akan di terima oleh para dewasa awal yang sedang berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Yuwono, S. (2015). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Optimisme Masa Depan Pada Siswa Santri Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Dan Ibnu Abbas Klaten. 13(2), 8.
- Baron, A. R. & Byrne, D. (2004). Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh. Jilid 1 Jakarta: Erlangga
- Coopersmith, Stenley. (1967). *The Antecedents Of Self Esteem*. Sun Francisco: Freeman And Compeny
- Degenova, M.K. 2008, *Intimate Relationship, Marriages & Families* (Seventh Edition). New York: Mcgraw-Hill.
- Fuller, Kristen (2020, 27 Mei). Frequently Asked Question About Toxic Relationship. Dikutip 27 September 2020 Dari Psychology Today: <https://www.psychologytoday.com/us/blog/happiness-is-statemind/202005/frequently-asked-questions-about-toxic-relationship>
- Jezl, D. R., Molidor, C. E., & Wright, T. L. (1996). Physical, Sexual And Psychological Abuse In High School Dating Relationships: Prevalence Rates And Self-Esteem Issues. *Child & Adolescent Social Work Journal*, 13(1), 69–87. <https://doi.org/10.1007/Bf01876596>
- Murray, J. (2007). *But I Love Him: Protecting Your Daughter From Controlling, Abusive Dating Relationship*. New York: Harper Collins Publisher.
- Pereira, M. E., Azeredo, A., Moreira, D., Brandão, I., & Almeida, F. (2020). Personality Characteristics Of Victims Of Intimate Partner Violence: A Systematic Review. *Aggression And Violent Behavior*, 52, 101423. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2020.101423>
- Robert, J. (2000). *What's Your Love Story?* *Psychology Today*, 33(4), 52.
- Santrock, J.W (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2)*. Jakarta; Erlangga
- Santrock, J.W.(2003). *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- White, G.L. (1980). Inducing Jealousy: A Power Perspective. *Personality And Social Psychology Bulletin*, 6(2): 222-227.